

Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth

Nunu Burhanuddin

IAIN Syekh Jamil Jambek, Bukit Tinggi, Indonesia

Email: -

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pemikiran epistemologi Barat. Tema yang diangkat memfokuskan pada pemikiran Plato hingga Gonseth. Epistemologi yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah memikirkan “bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan?”. Dari hal ini kemudian lahir empat jenis mazhab pemikiran epistemologi barat modern, yakni: mazhab empirisme, mazhab rasionalisme, mazhab kantinian, mazhab positivisme. Selanjutnya, positivisme ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan Comte menyisakan persoalan serius terkait dengan hilangnya peran subjek. Inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya filsafat epistemologi yang dikembangkan Edmund Husserl melalui fenomenologi, Habermas melalui hermeneutika, dan Ferdinand Gonseth melalui teori kritis.

Abstract

This paper reviewing the Western epistemology thought. The theme focuses on Plato to Gonseth. The Epistemology that referred in this article, is to think about "how humans acquire knowledge?". From this then appear four types of sect modern western epistemology thought, namely: sect of empiricism, rationalism sect, kantinian sect, sect of positivism. Furthermore, the social positivism sciences developed by Comte leaves serious problems associated with the loss of the role of the subject. This problem being the background of epistemology philosophy appears that by Emund Husserl developed through the phenomenology, Habermas through hermeneutics, and Ferdinand Gonseth through critical theory.

Keywords: *Epistemology, Western Thought*

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme*, yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Dari akar kata ini epistemologi dimaksudkan sebagai teori pengetahuan.¹ Yakni, pengkajian mengenai

karakteristik pengetahuan, sumber, nilai, media dan batas-batasnya. Atau, merupakan studi filosofis tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan dan tujuan pengetahuan. Ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yakni mempertanyakan obyek yang ditelaah ilmu, wujud hakiki obyek tersebut, serta bagaimana hubungan antara obyek dengan daya tangkap manusia, seperti berpikir, merasa dan mengindra, yang membutuhkan pengetahuan.

Epistemologi dapat diartikan sebagai studi filosofis tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan dan tujuan pengetahuan. Ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yakni mempertanyakan obyek yang ditelaah ilmu, wujud hakiki obyek tersebut, serta bagaimana hubungan antara obyek dengan daya tangkap manusia, seperti berpikir, merasa dan mengindra, yang membutuhkan pengetahuan. Oleh sebab itu, epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh pengetahuan yang benar. Dengan demikian, epistemologi menjelaskan apa yang disebut kebenaran dan menjelaskan cara yang dapat membantu diperolehnya kebenaran.²

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa persoalan pokok epistemologi adalah (a) apakah sumber-sumber pengetahuan itu? (b) apakah sifat dasar pengetahuan? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita? Kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya (c) apakah pengetahuan kita itu benar (valid).³ Menurut Siswomiharjo, ada tiga persoalan pokok ini merupakan objek formal dari epistemologi, sekaligus merupakan objek formal dari filsafat ilmu, sebagai perspektif dalam melihat objek materialnya, yakni ilmu.⁴

Menurut Muhammad 'Âbid Al-Jâbirî, epistemologi merupakan teori tentang ilmu (*'ilm al-ulûm*), atau studi kritis terhadap ilmu-ilmu (*dirâsah al-Naqdiyyah li al-ulûm*) (Al-Jâbirî, 18). Pendapat ini didasarkan kepada Andre Lalande, yang mengidentikkan epistemologi dengan filsafat ilmu, tetapi dengan makna yang lebih spesifik. Di sini epistemologi dilihat tidak sebagai studi terhadap metodologi-metodologi keilmuan atau struktur kaidah-kaidah ilmiah, melainkan sebagai dasar studi kritik terhadap kaidah-kaidah berbagai ilmu, asumsi-asumsi dan kesimpulan-kesimpulannya dengan tujuan membatasi dasar-dasar logisnya dan menjelaskan nilai-nilainya. Inilah makna epistemologi yang akan dijelaskan pada tulisan ini.

Pemikiran Epistemologi Menurut Para Filosof Yunani

Sejak awal, para filosof pra-Sokratik tidak memberikan perhatian pada cabang filsafat epistemologi, sebab mereka memusatkan perhatian pada alam dan kemungkinan perubahannya, sehingga mereka kerap dijuluki filosof alam. Mereka mengandaikan begitu saja, bahwa pengetahuan mengenai itu mungkin, meski beberapa di antara mereka menyarankan bahwa pengetahuan tentang struktur kenyataan dapat lebih dimunculkan dari sumber-sumber tertentu, ketimbang sumber-sumber lain. Heraclitus (535-475 SM), misalnya, menekankan penggunaan indera, sementara Parmenides (540-475 SM) menekankan penggunaan akal. Meski demikian, tidak seorang pun meragukan adanya pengetahuan tentang kenyataan (realitas).⁵

Pengetahuan tentang “realitas” atau kebenaran obyektif mendapat momentum-nya pada filsafat Socrates (469–399 SM). Menurutny, ada kebenaran obyektif yang tidak tergantung pada saya atau pada kita. Untuk membuktikannya, Socrates menggunakan metode *dialektika* (berasal dari kata kerja Yunani *dialegethai*, yang berarti bercakap-cakap atau berdialog), yang terdiri dari *induksi* dan *definisi*.⁶ Yang disebut pertama adalah pemikiran yang bertolak dari pengetahuan yang khusus, kemu-dian menyimpulkan pengetahuan yang umum, sedangkan yang disebut belakangan tiada lain adalah pengertian umum. Di sini Socrates memunculkan pengetahuan yang bersifat umum sebagai pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang khusus sebagai pengeta-huan yang kebenarannya relatif.⁷

Pada abad 5 SM, muncul keraguan terhadap adanya kemungkinan itu. Mereka yang meragukan manusia mengetahui realitas adalah kaum *Shofis*. Mereka mempertanyakan, seberapa jauh kita benar-benar mengetahui kenyataan obyektif? Apakah kita mempunyai pengetahuan sebagaimana adanya? Sikap inilah yang disinyalir memunculkan filsafat epistemologi. Protagoras berpendapat, bahwa keadaan gejala sesuatu persis sama sebagaimana sesuatu itu tampak kepada manusia, dan kesan merupakan satu-satunya kenyataan. Diktum Protagoras mengatakan, “*Man is the measure of thinks, of things that they are, of things that are not.*” (Manusia adalah ukuran segala sesuatu baik yang ada maupun tidak ada). Sebaliknya, menurut Gorgias, tidak ada sesuatu yang disebut kenyataan. Jika ada, kita tidak dapat mengetahuinya, kita tidak dapat mengkomunikasikan pengetahuan kita itu. “*Nothing exists, if anything exists, it is unknown able and granting, it even to exists and to be knoweble by any one, he could never communicate it do there*”.⁸

Perkembangan selanjutnya, epistemologi mendapat bentuknya dalam sistem pemikiran Plato (427-347 SM). Filosof Yunani ini, bahkan disebut-sebut sebagai pencetus epistemologi atau *the real originator of epistemology*, karena ia telah menguraikan masalah-masalah mendasar tentang pengetahuan. Apa itu pengetahuan? Dimana pengetahuan diperoleh? Sejauhmanakah yang kita anggap pengetahuan adalah benar-benar merupakan pengetahuan? Apakah indera menghasilkan pengetahuan? Dapatkah budi memberi pengetahuan? Dan apakah hubungan antara pengetahuan dengan keyakinan yang benar?⁹

Dalam menguraikan pemikiran tentang epistemologi, Plato mengawalinya dengan menegaskan bahwa realitas itu tidak berubah. Menurutnya, pengetahuan sejati adalah apa yang disebut *epistem*, yakni pengetahuan tunggal dan tidak berubah sesuai dengan idea-idea abadi. Apa yang nampak di dunia ini hanyalah “bayangan” dari yang baka. Bayangan yang bermacam-macam dan selalu berubah, sehingga kebenaran menurut Plato bersifat *apriori*. Pandangan ini ingin menentukan apa kiranya yang mendahului adanya segala kenyataan itu? Bagi Plato, benda indrawi bukanlah objek pengetahuan, tapi objek opini. Juga pencerapan indrawi bukanlah pengetahuan, melainkan sekedar opini, karena selalu dalam perubahan dan kemungkinan salah.¹⁰

Kemudian datang Aristoteles (384 SM), murid Plato, meneruskan pendapat gurunya, tetapi dengan mengubah segi-segi mendasar. Aristoteles menetapkan *abstraksi* sebagai ganti dari ingatan dan intuisi. Dalam proses *abstraksi*, pengertian semakin meluas sejauh isi yang dapat disentuh dengan panca indera semakin menipis. Ilustrasi itu dapat dilihat dari urutan berikut: itik – burung – hewan – makhluk hidup. Di sini pengertian tentang “makhluk hidup” semakin meluas karena semakin jauh dijangkau panca indera. Sebaliknya, pengertian “itik” semakin menyempit karena semakin dekat dari jangkauan panca indera. Dengan gambaran ini, Aristoteles berangkat dari pengamatan dan penelitian *aposteriori*, karena segala ungkapan-ungkapan ilmu terjadi sesudah pengamatan. Jadi, pengetahuan terjadi jika subyek diubah di bawah pengaruh obyek. Artinya, bentuk-bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas di dalam ruang bathin, seperti halnya stempel meninggalkan bekas pada kertas.¹¹

Metode empirisme yang dibangun Aristoteles mendapat tanggapan dari para filosof yang datang kemudian, seperti filosof renaissance Francois Bacon (1561-1626 M).¹² Filsafat Bacon mempunyai peranan penting dalam metode induksi dan sistimatisasi prosedur ilmiah. Menurut Russel, dasar filsafat Bacon bersifat praktis, yakni untuk memberi kekuasaan pada manusia atas alam melalui

penyelidikan ilmiah. Bacon, mengkritik filsafat Yunani yang lebih menekankan pada perenungan-perenungan, dan akibatnya filsafat Yunani tidak mempunyai nilai praktis bagi kehidupan manusia.¹³

Pemikiran Epistemologi Barat Modern

Ada empat macam mazhab pemikiran epistemologi barat modern, yakni: *Pertama*, mazhab empirisme. Menurut Bacon, pengetahuan tidak akan mengalami perkembangan berarti selama ia tidak mempunyai kekuatan yang dapat membantu manusia merubah kepada kehidupan yang lebih baik. Francois Bacon, menulis, “*Knowledge is power, it is not opinion to be held, but a work to be done, and I am laboring to lay the foundation not of any sector of doctrine, but of utility and power.*” (Pengetahuan adalah kekuatan. Ia bukanlah suatu pendapat melainkan suatu pekerjaan untuk dilakukan. Dan saya bekerja bukan untuk meletakkan fondasi ajaran apapun, melainkan meletakkan fondasi kegunaan dan kekuatan pengetahuan”.¹⁴ Dengan pendapat ini, Francois Bacon menunjukkan dirinya sebagai penganut *empirisme-positivisme* yang menolak logika sehingga tidak dapat digunakan untuk melahirkan pengetahuan.

Kedua, mazhab rasionalisme. Salah satu tokoh yang mempopulerkan mazhab ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M). Menurutnya, persoalan dasar filsafat pengetahuan, bukanlah bagaimana kita dapat tahu, tetapi mengapa kita dapat membuat kekeliruan.¹⁵ Filosof yang populer dengan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) ini mengatakan bahwa salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak pasti adalah dapat diragukan. Sehingga untuk mencapai kepastian, harus menempuh keraguan metodis universal. Keraguan ini bersifat universal, karena direntang tanpa batas. Artinya, usaha meragukan itu akan berhenti bila ada sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Usaha meragukan itu disebut metodik, karena keraguan yang diterapkan di sini, merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif filosofis untuk mencapai kebenaran. Bagi Descartes, kekeliruan tidak terletak pada kegagalan melihat sesuatu, melainkan di dalam mengira tahu apa yang tidak diketahuinya, atau mengira tidak tahu apa yang diketahuinya.¹⁶

Di dalam *Discours on Method*, Descartes memberikan pandangan baru tentang epistemologi dengan menyebut metode-metode idealnya, sebagai berikut: (1) Tidak menerima sesuatu sebagai benar jika tidak memiliki idea yang jelas; (2) menganalisis masalah; (3) memulai dari pemikiran sederhana kemudian ke

masalah lebih besar; (4) membuat perhitungan-perhitungan yang sempurna dan menyeluruh, sehingga tidak satupun terabaikan.¹⁷

Pemikiran epistemologi Descartes yang didasarkan kepada kebenaran *apriori-rasio* ini mendapat sanggahan dari mazhab empirisme John Locke (1632-1704). Bagi Locke, seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman, bukan dari ide-ide bawaan *apriori*. John Locke yang terkenal sebagai pencetus teori *tabula rasa (blank teble)* mengatakan bahwa jiwa manusia pada dasarnya kosong dan pengalamanlah yang mengisi kekosongan tersebut. Dengan landasan ini, Locke menolak akal, menolak *innate ide*, menolak *clear and distint* Descartes, *adequate idea* Spinoza, dan *truth of reason* Leibniz. Oleh karenanya, dalam pandangan Locke, gagasan berasal dari dua sumber, yakni sensasi dan persepsi jiwa. Dan persepsi adalah langkah dan tindakan pertama menuju pengetahuan. Di sini tampak Locke lebih mementingkan pengetahuan indrawi, ketimbang lainnya.¹⁸

Ketiga, mazhab kantinian. Perkembangan berikutnya, muncul gagasan yang mensistesisikan antara rasional-isme dan empirisme oleh Imanuel Kant (1724-1804). Filsafat Kant, bermaksud membedakan antara pengetahuan yang murni dan tidak murni. Ia membersihkan pengetahuan dari keterikatannya kepada segala penampakkan yang bersifat sementara. Filsafat Kant dimaksudkan sebagai penyadaran atas kemampuan rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuannya untuk memberikan tempat kepada kepercayaan. Inilah persolan yang mengarah pada problem *phenomena* dan *noumena*.

Setelah Kant, muncul pemikiran epistemologi positivistik Auguste Comte (1798-1857). Filosof yang nama lengkapnya Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte dikenal sebagai *the father of positivism*, dengan *Law of three stages* sebagai tesis utamanya. Pencapaian terbesar Comte adalah keberhasilannya menggabungkan deduksi rasional dan induksi empirik sebagai satu-satunya paradigma yang dapat dipegang untuk menghasilkan pengetahuan yang benar. Karenanya, Comte mengajukan capaian-capaian ilmiah sebagai "*religion humanity*." (Aiken, 1957: 115).¹⁹ Filsafat Comte berpangkal dari apa yang diketahui, yang faktual, dan yang positif. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak, dan karenanya Comte membatasi filsafat dan pengetahuan kepada bidang-bidang gejala saja. Implikasi pemikiran ini dengan sendirinya menolak dan memberangus metafisika.

Keempat, mazhab postivisme. Mazhab ini lahir dari komunitas yang didirikan oleh Moritz Schlick pada tahun 1924. Ia melahirkan pandangan baru yang disebut neo-positivisme atau positivisme logis. Kemudian pada abad 20

Masehi, dominasi epistemologi positivistik mengalami perkembangan baru dan mencapai kematangannya melalui kemunculan *Vienna Circle* (lingkaran Wina), suatu komunitas intelektual yang terdiri dari sarjana-sarjana ilmu pasti dan ilmu alam di Wina, Austria (Bertens, 1990: 166). Mereka memberi batas pada kenyataan “yang bermakna” (*meaningful*) dan “tidak bermakna” (*meaningless*) berdasarkan kemungkinan untuk diverifikasi. Di sini para sarjana Wina mengajukan dua pertanyaan *How do you know?*, dan *what do you mean?* Yang pertama dimaksudkan dengan “how do you verify?”, sedangkan yang disebut belakangan dimaksudkan dengan “berikanlah uraian atau analisis logis dari pernyataan anda!” Dengan dua pertanyaan ini, mereka menolak semua ungkapan tentang teologi atau hal-hal yang terkait dengan metafisika, seperti adanya Tuhan, penciptaan, jiwa, dan lain-lain karena dianggap tidak bermakna. Masalah-masalah filsafat juga dipandang semu, karena tidak didasarkan kepada penggunaan bahasa yang bermakna, melainkan pada bahasa emosi dan perasaan (*emotional use of language*). Maka, filsafat hanya memiliki tugas tunggal, yakni memeriksa susunan logis bahasa ilmiah, baik dalam perumusan penyelidikan ilmu alam, maupun dalam bidang logika dan matematika. Di sini epistemologi dipandang sebagai logika ilmu (*the logic of science*).²⁰

Gagasan para sarjana Wina tersebut ditentang keras oleh Karl Raimund Popper (lahir di Wina 1902). Popper menentang pembedaan antara ungkapan yang bermakna (*meaningful*) dari yang tidak bermakna (*meaningless*) berdasarkan kriteria dapat dan tidaknya dibenarkan secara empiris. Pembedaan itu digantikan oleh Popper dengan pembedaan ungkapan “ilmiah” dan “tidak ilmiah”. Pokok pembedaan terletak pada ada dan tidak adanya dasar empiris bagi ungkapan-ungkapan bersangkutan. Maka, ungkapan yang tidak ilmiah, mungkin sekali amat bermakna (*meaningful*). Di sini kriteria ilmiah dan tidak ilmiah adalah *falsifiabilitas*. Suatu ungkapan dinyatakan ilmiah jika diklasifikasikan secara empiris. Dengan kriteria ini, pernyataan metafisis memang tidak ilmiah, tetapi bukan berarti ia tidak bermakna. Sejarah membuktikan bahwa spekulasi metafisis telah menjadi sumber ilmu empiris.²¹

Setelah Popper, epistemologi mengalami perkembangan baru, terutama dengan munculnya Thomas Kuhn yang menulis *The Structure of Scientific Revolutions* tahun (1962). Kuhn mengatakan, filsafat ilmu sebaiknya berguru kepada sejarah ilmu baru. Dengan begitu, filsafat ilmu bisa mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya. Konsep sentral Kuhn adalah paradigma. Menurutnya, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh paradigma tunggal. Paradigma

ini membimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal. Paradigma akan diperiksa dan dipertanyakan orang manakala seorang ilmuwan dalam penelitiannya menjumpai gejala-gejala yang tidak bisa diterangkan melalui teorinya. Ketika itu ilmuwan dapat mengembangkan paradigma tandingan yang bisa memecahkan masalah dan membimbing penelitian berikutnya. Pendapat Kuhn mengimplikasikan bahwa ilmu tidak berkembang secara kumulatif dan evolusioner, melainkan secara revolusioner. Dengan begitu, ilmu pengetahuan tak lepas dari faktor ruang dan waktu. Inilah penyerangan Kuhn terhadap pendirian positivistik-rasionalistik.

Tampilnya Kuhn dengan gagasan revolusi ilmu pengetahuan yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma ternyata masih menyisakan kritik bagi Imre Lakatos, pemikir asal Hungaria yang lahir tahun 1922. Imre Lakatos menawarkan “metodologi program riset ilmiah” sebagai evaluasi dan kritik dari kekurangan yang ditinggalkan Kuhn. Tawaran Lakatos ini mendapat momentumnya sejak tahun 1965 ketika ia mempertemukan gagasan Popper dan Kuhn. “Metodologi Program Riset” ia maksudkan sebagai struktur metodologis yang memberikan bimbingan bagi riset masa depan dengan cara positif dan negatif. Dalam program riset ini terdapat aturan-aturan metodologis yang disebut dengan “heuristik”, yaitu kerangka kerja konseptual sebagai konsekuensi dari bahasa. Heuristik adalah suatu keharusan untuk melakukan penemuan-penemuan melalui penalaran induktif dan percobaan-percobaan sekaligus menghindarkan kesalahan dalam memecahkan masalah. Menurut Lakatos, ada tiga elemen yang harus diketahui dalam kaitannya dengan program riset, yaitu pertama, inti pokok (*hard-core*), yakni asumsi dasar yang menjadi ciri program riset ilmiah. Inti pokok ini dilindungi dari ancaman falsifikasi. *Kedua*, lingkaran pelindung (*protective belt*) yang terdiri dari hipotesa-hipotesa bantu (*auxiliary hypothesis*) dalam kondisi-kondisi awal. Elemen kedua ini harus menahan berbagai serangan, pengujian dan memperoleh penyesuaian, bahkan perubahan dan pergantian untuk mempertahankan *hard-core*. Dalam aturan metodologi riset, lingkaran pelindung ini disebut “heuristik positif” yang berfungsi menerangkan dan meramalkan fenomena-fenomena nyata. *Ketiga*, serangkaian teori (*a series theory*), yaitu keterkaitan teori dimana teori berikutnya merupakan akibat dan klausul bantu yang ditambahkan dari teori sebelumnya.²²

Dengan demikian, bagi Lakatos, yang harus dinilai ilmiah atau tidak ilmiah bukanlah teori tunggal, melainkan rangkaian beberapa teori. Dalam konteks ini, Lakatos sepenuhnya mendukung objektivitas Popper dan menghendaki

program riset ilmiah menjadi pandangan objektif dan mendistorsi refleksi terhadap pemikiran manusia, baik yang menciptakan maupun yang memahami.

Selanjutnya, kemunculan ilmu pengetahuan biologi (yang mengelaborasi gejala kehidupan material) dan fisika (yang mengelaborasi benda-benda mati) sebagai implikasi pola positivistik Comte yang diterapkan pada ilmu-ilmu alam, yang kemudian disusul oleh program riset ilmiah ala Lakatos, ternyata tidak serta merta memberikan kepuasan bagi para ilmuwan, sosiolog, dan filosof dalam mengembangkan pengetahuan. Faktanya positivisme ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan Auguste Comte menyisakan persoalan serius terkait dengan hilangnya peran subjek. Maka muncullah upaya metodologis dengan tujuan mengembalikan peran subjek ke dalam proses keilmuan itu sendiri. Setidaknya ada tiga pendekatan yang sama-sama menawarkan metodologi baru yang lebih memposisikan subyek yang menafsirkan obyeknya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses keilmuan, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan teori kritis.

Yang disebut pertama, fenomenologi, merupakan aliran epistemologi yang dipopulerkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai sebuah tawaran epistemologi, fenomenologi membangun konsepnya pada dua prinsip, yakni prinsip *epoche-eidetic vision* dan konsep “dunia-kehidupan”.²³ Metode *epoche* merupakan langkah pertama untuk mencapai esensi fenomena dengan menunda putusan lebih dahulu. Langkah kedua, Husserl menyebutnya dengan *eidetic vision* atau membuat ide. Artinya, menyaring fenomena untuk sampai ke *eidetos*-nya, sampai ke intisarinya, atau sejatinya (wesen). Hasil dari reduksi disebut *wesensschau*, artinya sampai pada hakikatnya. Dengan demikian, fenomenologi berupaya menangkap fenomena sebagaimana adanya (*to show itself*) atau menurut penampakkannya sendiri (*veils itself*). Kemudian konsep dunia-kehidupan dipahami oleh Husserl dengan “dunia” sebagaimana manusia menghayati dalam spontanitasnya, sebagai basis tindakan komunikasi antarsubyek.

Kedua, Hermeneutika. Metodologi ini dikembangkan oleh Friederich Schleiermacher (1768-1834), Wilhem Dilthey (1838-1911), Gadamer (1900-). Pada mulanya hermeneutika merupakan teori memahami teks-tulis atau kitab suci, dan kemudian berkembang menjadi teori memahami teks kehidupan sosial. Josep Bleicher mengembangkan hermeneutika menjadi tiga bagian, yaitu hermeneutika sebagai metodologi, hermeneutika sebagai sebuah filsafat dan hermeneutika sebagai kritik. Sementara itu Richard E. Palmer membaginya menjadi enam bagian, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, metode filologi,

pemahaman lingistik, fondasi dan ilmu sosial-budaya, fenomenologi dasein dan hermeneutika sebagai pendekatan dalam ilmu sosial-budaya.²⁴

Ketiga, Teori Kritis. Sebagai paradigma keilmuan, teori yang dilahirkan oleh para filosof yang tergabung dalam mazhab Frankfrut (Horkheimer, Adorno, dan Mascuse) mengalami perkembangan monumental di tangan Jurgen Habermas. Semula aliran mazhab Frankfurt ini mengkritisi pola liberalisme-kapitalisme masyarakat Barat modern, tetapi kehadiran Habermas disinyalir dapat memberi warna baru sehingga lebih dinamis. Semua teori sosial positivistic, teori Marxis, termasuk mazhab Frankfurt sama-sama dibangun atas dasar “paradigma kerja” sehingga memperlakukan masyarakat sebagai objek alamiah. Habermas kemudian menekankan peranan kesadaran subjek dalam mengubah struktur-struktur objektif, dan karenanya analisisnya dipusatkan pada fenomena super-struktur (kebudayaan, ekonomi, agama, politik dan seterusnya), khususnya rasionalitas atau ideologi yang menggerakkannya.

Perspektif baru yang dikembangkan oleh Habermas ini berkembang sangat pesat terutama di Prancis lewat Gaston Bachelard (1884-1962) dan Ferdinand Gonseth (1890-1976). Bachelard, misalnya, melihat pengetahuan sebagai sebuah proses “menjadi” yang memberi ruang bagi kerja para peneliti dan kritikus. Sejarah ilmu, kata Bachelard, adalah sejarah kesalahan ilmu (*târikh al-ilm huwa târikh akhta’ al ilm*). Oleh karenanya, kerja pemikiran adalah berpikir tentang realitas yang termasuk di dalamnya membaca fakta-fakta yang kabur atau disamarkan. Teori ini dipakai Al-Jâbirî dalam membaca pemikiran Arab-Islam dari sisi yang dikatakan dan tidak dikatakan oleh teks. Sementara itu Ferdinand Gonseth, seorang ilmuwan matematik Swiss menerapkan sifat revisibilitate (*al qâbiliyyah li al murâja’ah*) bagi pengetahuan. Ini berarti pengetahuan harus tunduk kepada eksperimen, selalu diuji dan direvisi. Oleh karena pengetahuan selalu mengalami penafsiran maka kerja para ilmuwan tidak mungkin berangkat dari *vacuum*. Inilah ilham yang mendasari para filosof Arab modern, seperti Muḥammad ‘Âbid Al-Jâbirî, Mohammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd dan lain-lain.

Dari uraian sejarah epistemologi Barat, dari pra-Socrates hingga munculnya teori kritis yang dikembangkan Bachelard dan Gonseth, penulis ingin menggambarkan bahwa epistemologi yang dibangun oleh para pemikir kontemporer, termasuk pemikir Arab hari ini terinspirasi oleh aliran-aliran epistemologi sebelumnya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tidak kurang dari 20 abad lamanya para filosof tak henti-hentinya memikirkan tentang realitas, mulai dari Thales sampai Thomas Khun. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan seabreg problem yang mengitarinya selama itu pula berbagai temuan mewarnai percaturan dunia, mulai dari “*arche*’nya filosof pra-Socrates, definisi Socrates, idealisme Plato, *hylemorfisme* Aristoteles, emanasi Plotinus hingga persoalan teologi para filosof abad pertengahan. Temuan-temuan ini telah mendorong filosof Barat modern, Rene Descartes untuk memikirkan “bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan?” Inilah yang dimaksud dengan persoalan-persoalan epistemologis. Pengetahuan yang didasarkan kepada kebenaran *apriori-rasio* ini mendapat sanggahan dari mazhab empirisme John Locke, yang menurutnya seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman, bukan dari ide-ide bawaan *apriori*.

Gagasan epistemologi berikutnya adalah sintesa rasionalisme dan empirisme oleh Imanuel Kant dengan memunculkan *phenomena* dan *noumena*. Setelah Kant, muncul pemikiran epistemologi positivistik Auguste Comte dengan menggabungkan deduksi rasional dan induksi empirik sebagai satu-satunya paradigma yang dapat dipegang untuk menghasilkan pengetahuan yang benar. Dominasi epistemologi positivistik ini mencapai kematangannya di tangan *Vienna Circle* (lingkaran Wina), yang melahirkan pandangan baru yang disebut positivisme logis. Mereka memberi batas pada kenyataan “yang bermakna” (*meaningful*) dan “tidak bermakna” (*meaningless*) berdasarkan kemungkinan untuk diverifikasi. Gagasan para sarjana Wina tersebut kemudian digantikan oleh Karl Raimund Popper melalui pembedaan ungkapan “ilmiah” dan “tidak ilmiah”. Di sini kriteria ilmiah dan tidak ilmiah adalah *falsifibilitas*.

Setelah Popper, epistemologi mengalami perkembangan baru, dengan munculnya Thomas Kuhn yang mengusung paradigma. Menurutnya, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh paradigma tunggal yang membimbing kegiatan ilmiah. Ilmu tidak ber-kembang secara kumulatif dan evolusioner, melainkan secara revolusioner. Tampilnya Kuhn dengan gagasan revolusi ilmu pengetahuan yang ditandai dengan adanya perubahan paradigma ternyata masih menyisakan kritik bagi Imre Lakatos, yang menawarkan “metodologi program riset ilmiah” sebagai evaluasi dari kekurangan yang ditinggalkan Kuhn. Riset ilmiah ala Lakatos, ternyata tidak serta merta memberikan kepuasan bagi para ilmuwan, sosiolog, dan filosof dalam mengembangkan pengetahuan. Faktanya positivisme

ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan Comte menyisakan persoalan serius terkait dengan hilangnya peran subjek. Inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya filsafat epistemologi yang dikembangkan Edmund Husserl melalui fenomenologi, Habermas melalui hermeneutika, dan Ferdinand Gonseth melalui teori kritis.

Endnote

¹ Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York-London: Mac Millan Publishing Co. Inc, 1972), hlm. 5

² Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (Tottawa: Little Field Adams & Co., 1977), hlm. 94-96.

³ Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia ...*, *Op.Cit.*,

⁴ Tim Penyusun Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Klaten: Intan Pariwara, 1997), hlm. 6-7

⁵ Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia ...*, *Op.Cit.*, hlm. 9

⁶ M. A. Brouwer, *Sejarah Filsafat Barat Modern*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 25

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 27-28

⁸ Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, (London: George Allan, 1945), hlm. 94-95

⁹ Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia ...*, *Op.Cit.*,

¹⁰ C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 9-11

¹¹ *Ibid.*,

¹² M. J. Langiveld, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1979), hlm. 73

¹³ Will Durant, *Qishah al-Falsafah Min Aflathon ilâ John Dewey*, alih bahasa Fathullah Muhammad Al-Musya'sya', (Beirut: Al-Ma'ârif, tt), hlm. 162

¹⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 320

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum ...*, *Op.Cit.*, hlm. 12

¹⁶ P. Hardono Hadi, *Epistemologi*, saduran dari Kenneth T. Gallagher, "The Philosophy of Knowledge", (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 28-29

¹⁷ Paul Edward (Ed.), *The Encyclopedia ...*, *Op.Cit.*, hln. 16

¹⁸ Chatib Saefullah, *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Epistemologi*, Tesis (Jakarta: Magistes PPs IAIN Jakarta, 1995), hlm. 59

¹⁹ Henry D. Aiken, *The Age of Ideology*, (New York: The New American Library of World Literature Inc., 1957), hlm. 61

²⁰ C. Verhaak, *Filsafat Ilmu ...*, *Op.Cit.*, hlm. 154

²¹ Victor Kraft, "Popper and the Vienna Circle" dalam P. Schilp (ed.) "The Philosophy of Karl Popper", Vol. I

²² Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes", dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.), *Critisme and the Growth of Knowledge*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1974), hlm. 135

²³ Dorion Cairns, "Phenomenology" dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*, (Totowa-New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1976), hlm. 231

²⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 35

Daftar Pustaka

- Aiken, Henry D. (1957). *The Age of Ideology*. New York: The New American Library of World Literature Inc.
- Bertens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Brouwer, M. A. (1986). *Sejarah Filsafat Barat Modern*. Bandung: Alumni.
- Cairns, Dorion. (1976). "Phenomenology" dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*. Totowa-New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Durrant, Will. (tt). *Qishah al-Falsafah Min Aflathon ilâ John Dewey*, alih bahasa Fathullah Muhammad Al-Musya'sya'. Beirut: Al-Ma'ârif.
- Edward. Paul (Ed.). (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York-London: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Hadi, P. Hardono. (1994). *Epistemologi*, saduran dari Kenneth T. Gallagher, "The Philosophy of Knowledge". Yogyakarta: Kanisius.
- Kraft, Victor. "Popper and the Vienna Circle" dalam P. Schilp (ed.) "The Philosophy of Karl Popper", Vol. I.
- Lakatos, Imree. (1974). "Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes", dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.), *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Langiveld, M. J. (1979). *Menuju Pemikiran Filsafat*. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Runes, Dagobert D. (1997). *Dictionary of Philosophy*. Totowa: Little Field Adams & Co.
- Russel, Bertrand. (1945). *History of Western Philosophy*. London: George Allan.
- Saefullah, Chatib. (1995). *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Epistemologis*. Tesis. Jakarta: Magistes PPs IAIN Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. (1991). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Fakultas Filsafat UGM. (1997). *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Klaten: Intan Pariwara.
- Verhaak, C. (1991). *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.